

# Etika dagang islam: perspektif kejujuran dalam al-qur'an dan hadis

**Adhisti Malla Kartika**

program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [230101110128@student.uin-malang.ac.id](mailto:230101110128@student.uin-malang.ac.id)

**Kata Kunci:**

Etika, Dagang, Islam,  
Kejujuran, al quran dan hadist

**Keywords:**

Ethics, Commerce, Islam,  
Honesty, al quran and hadist

**ABSTRAK**

Keberhasilan berdagang bukan hanya soal mendapatkan untung yang banyak, tetapi juga keberkahan dan kesejahteraan bagi sekitar. Agama islam mengajarkan setiap pedagang untuk bersikap jujur dan adil dalam berdagang. Melalui kajian ayat-ayat Al-Quran, seperti QS Al-Mutaffifin dan QS Al-An'am, serta hadis-hadis nabi, menjelaskan bahwa seorang muslim dituntut untuk memiliki prinsip jujur dan adil dalam berdagang, tidak boleh melakukan kecurangan didalamnya. Dalam artikel ini penulis menggunakan menggunakan studi Pustaka untuk mengkaji berbagai literatur keagamaan untuk menjabarkan bagaimana Al-Qur'an dan hadis dapat memberikan panduan dalam mengimplementasikan prinsip jujur dan adil dalam kegiatan jual-beli

atau dagang. Hasil pembahasan merujuk pada kepentingan untuk bersikap jujur dalam berdagang, kecaman bagi para pedagang yang curang dalam menimbang dan menakar. Dengan pemahaman yang utuh mengenai kejujuran dalam berdagang, diharapkan umat muslim dapat menerapkan prinsip jujur dan adil dalam berdagang serta menjauhi sikap curang dalam berdagang agar berdagang mendapatkan keberkahan dan kesejahteraan dari Allah.

**ABSTRACT**

Successful trading is not only a matter of getting a lot of profit, but also blessings and prosperity for the surroundings. The religion of Islam teaches every trader to be honest and fair in trading. Through the study of the verses of the Quran, such as QS Al-Mutaffifin and QS Al-An'am, as well as the hadiths of the prophet, it is explained that a Muslim is required to have honest and fair principles in trading, not to commit fraud in it. In this article, the author uses the study of literature to examine various religious literature to describe how the Qur'an and hadith can provide guidance in implementing the principles of honesty and fairness in buying and selling activities. The results of the discussion refer to the importance of being honest in trading, criticism for traders who cheat in weighing and scaling. With a complete understanding of honesty in trading, it is hoped that Muslims can apply the principles of honesty and fairness in trading and stay away from fraudulent attitudes in trading in order to trade to get blessings and prosperity from Allah.

## Pendahuluan

Penerapan prinsip perdagangan yang jujur dan adil di era modern kini mulai hilang. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan persaingan pasar yang semakin ketat adalah faktor pendorong dari para pelaku usaha yang mengabaikan nilai-nilai keadilan dan kejujuran dalam berdagang. Dampaknya adalah banyak para konsumen yang mulai hilang kepercayaan dan ketidakstabilan sistem ekonomi. Aktifitas ekonomi yang jujur dan adil merupakan tujuan utama dari sistem ekonomi islam. Etika perdagangan islam tidak hanya berorientasi pada hasil dan keuntungan saja, tetapi juga berfokus untuk mendapatkan keberkahan serta dapat menciptakan kesejahteraan bersama. Prinsip-



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

prinsip ini sudah tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah, yang berisikan tentang panduan etika dagang yang bertanggungjawab, serta mengutamakan kejujuran dan keadilan dalam penerapannya

Allah menegaskan di dalam Al-Qur'an dan juga hadis, bahwa bertindak sesuatu yang bisa merugikan sebagian pihak dalam berdagang itu tidak diperbolehkan. QS Al-Mutaffifin (83:1-3) dan QS Al-An'am (6:152) menjelaskan etika jujur dan adil di setiap aktifitas perdagangan. Dimana prinsip kejujuran menekankan pada transparansi harga, barang, serta kualitas. Prinsip keadilan menekankan pada pemenuhan hak-hak para pedagang dan para konsumen. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai konsep-konsep kejujuran dan keadilan dalam berdagang yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah. Harapannya dengan adanya artikel ini para pedagang tetap menggunakan prinsip-prinsip yang ada pada Al-Qur'an dan Hadis tanpa tertinggal dengan perkembangan zaman yang semakin pesat.

## Pembahasan

### Konsep Kejujuran Dalam Perdagangan Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an telah menjelaskan berbagai prinsip-prinsip dalam berdagang termasuk prinsip kejujuran. Banyak ayat yang menjelaskan tentang kejujuran dalam berdagang seperti yang ada pada surat Al-Mutaffifin ayat 1-17.

وَيَلِ الْمُطَّفِفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَلُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفِفُونَ (٢) وَإِذَا كَلَّوْهُمْ أَوْ رَنَوْهُمْ يُخْسِرُونَ (٣) أَلَا يَظْنُ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوقُونَ (٤) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ٥ يَوْمٌ يَقُولُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٦) كَلَّا إِنْ كُتُبَ الْفُجَارِ لَفِي سِيَّنٍ (٧) وَمَا أَدْرِكَ مَا سِيَّنٍ (٨) كُتُبٌ مَرْفُومٌ (٩) وَيَلِ يَوْمِ الْمَكْدُبِينَ (١٠) الَّذِينَ يُكَدِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ (١١) وَمَا يُكَدِّبُ بِهِ أَلَا كُلُّ مُعْنَدٍ أَنَّهُمْ (١٢) إِذَا شَنَّى عَلَيْهِ أَيْثَنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (١٣) كَلَّا طَبْلُرَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (١٤) كَلَّا لَأَنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَ يَوْمٍ لَمْ يَحْجُوْبُونَ (١٥) لَمْ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَنِّيْمَ (١٦) لَمْ يَقَالْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَدِّبُونَ (١٧)

Artinya:

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (1). (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi (2). Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi (3). Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan (4). Pada suatu hari yang besar (5). (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? (6). Sekali-kali jangan curang, karena Sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin (7). Tahukah kamu Apakah sijjin itu? (8). (Ialah) kitab yang bertulis (9). Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan (10). (Yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan (11). Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan Setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa (12). Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongeng orang-orang yang dahulu" (13). Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi bati mereka (14). Sekali kali tidak, Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka (15). Kemudian, Sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka (16). Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah azab yang dahulu selalu Kami dustakan" (17)."

Allah menurunkan surat ini kepada para "Mutaffifin" yaitu orang-orang yang berbuat curang dalam takaran dan timbangan. Istilah tersebut merujuk pada orang-orang yang

mengurangi timbangannya dalam berdagang dan ingin dilebihkan takarannya dalam membeli. Hal ini merupakan tindakan penipuan dan ketidakadilan dalam penerapan jual beli yang dilarang oleh agama islam. Dalam ayat ini Allah menyampaikan pesan bahwa aka nada azab yang pedih bagi para pelaku curang dalam menakar dan menimbang, yang merujuk pada praktek nilai penipuan dan tindak ketidakadilan dalam interaksi bisnis. Praktik curang dalam kegiatan bisnis atau dagang memberikan dampak buruk bagi para pelakunya, karena mereka akan kehilangan kepercayaan dari rekan-rekan dagangnya. Tidak hanya itu para pelaku akan kehilangan hubungan dagang dengan rekan dagangnya, karena hubungan perdagangan yang baik itu dilandasi atau didasari dengan kepercayaan satu sama lain

Melalui ayat tersebut, Allah meningatkan untuk tetap berbuat jujur dalam hal apapun termasuk dalam hal menakar dan menimbang. Kecurangan bukan hanya perbuatan dosa yang dapat merugikan para pelaku tetapi juga merugikan para korban, karena hal itu bersangkutan dengan keadilan dan hak orang lain. Kejujuran sangat penting dalam hal perdagangan karena dapat membantu untuk dapat mensukseskan dagangannya. Menurut bahasa Arab, jujur adalah hasil terjemahan dari kata *shidiq* yang memiliki arti dapat dipercaya atau benar. Makna jujur adalah perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan yang ada. *kidzb* merupakan lawan kata dari *shidiq* yang memiliki arti bohong atau dusta. Tidak hanya pada surat Al-Mutaffifin, tetapi perintah untuk menyempurnakan timbangan dan takaran juga terdapat pada surat Al-An'am ayat 152

وَلَا تَغْرِبُوا مَالَ الْيَتَمِ إِلَّا بِالْتِنَاءِ هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشْدَهُ وَأَوْفُوا الْأَكْيَلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَيْفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ  
فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَلِيقًا وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصِنْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١٥٢

Artinya:

“Janganlah kamu mendekati (menggunakan) barta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membekani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penubilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”

Isi kandungan dari ayat Al-Qur'an di atas adalah tentang menjauhi harta anak yatim, menyempurnakan timbangan dan takaran, serta untuk berbuat adil. Tidak hanya pada surat Al-Mutaffifin yang menjelaskan mengenai kewajiban untuk menyempurnakan timbangan tetapi juga pada ayat ini Allah memberikan peringatan bahwa berbuat jujur dan adil dalam menimbang dan menakar adalah hal yang harus dilakukan dalam kegiatan jual-beli. Jika kecurangan kelak akan diazab dengan pedih, maka kejujuran bukan hanya diharuskan, tetapi sebagai keharusan yang mutlak

#### Konsep Kejujuran dalam Perdagangan menurut Hadis

### Hadist Riwayat Baihaqi dari Ibnu Abbas

بِنْ قَيْسٍ عَنْ عَمْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ الطَّالقَانِيُّ حَدَّثَنَا حَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْوَاسِطِيُّ عَنْ حُسْنِيْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْنَابِ الْمُكْيَالِ وَالْمِيزَانِ إِنَّكُمْ قَدْ وُلِيْتُمْ أَمْرِيْنِ هَلَكْتُ فِيْهِ الْأَمْمُ السَّالِفَةُ قَبْلَكُمْ قَالَ :قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيْثٌ لَا نَعْرِفُهُ مَرْفُوْعًا إِلَّا مِنْ حِدِيْثِ حُسْنِيْنِ بْنِ قَيْسٍ وَحُسْنِيْنِ بْنِ قَيْسٍ يُضَعَّفُ فِي الْحِدِيْثِ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ مَوْفُوْقًا

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ya'qub Ath Thalaqani telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdullah Al Wasithi dari Husain bin Qais dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'ala'ih wasallam bersabda kepada para pemilik takaran dan timbangan: "Sesungguhnya kalian telah diamanahi dengan dua hal di mana umat dahulu sebelum kalian binasa karenanya." Abu Isa berkata: Hadits ini tidak kami ketahui diriwayatkan secara marju' kecuali dari badits Husain bin Qais dan Husain bin Qais didha'ifkan dalam periwayatan badits, Hadits ini juga telah diriwayatkan dengan sanad shahik dari Ibnu Abbas secara mauquf."

Hadis pertama merupakan peringatan keras kepada para pedagang untuk tidak bermain-main dalam hal takaran dan timbangan. Rasulullah SAW memperingatkan bahwa praktik curang dalam takaran dan timbangan telah menjadi sebab kehancuran bangsa-bangsa terdahulu, seperti kaum Madyan yang disebut dalam Al-Qur'an (QS. Hud: 84-85 dan QS. Al-Muthaffifin: 1-3). Dalam konteks modern, takaran dan timbangan bisa diartikan secara luas, termasuk dalam kejujuran informasi produk, layanan, harga, kualitas barang, dan segala bentuk transparansi dalam transaksi. Jika seorang pedagang menyembunyikan cacat produk, mengurangi isi dari yang dijanjikan, atau memalsukan label, maka ia termasuk orang yang melakukan kecurangan seperti yang diperintahkan dalam hadis ini. Prinsip yang terkandung dalam hadis ini adalah amanah dan tanggung jawab. Allah SWT memerintahkan agar manusia memenuhi takaran dengan adil dan tidak merugikan orang lain dalam transaksi. Seorang pedagang yang jujur akan menjaga kualitas produk, menyampaikan informasi apa adanya, dan tidak melakukan manipulasi data.

### Hadist Riwayat Tirmidzi dari Hasan Bin Ali

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلَيِّ مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الْكِتَابَ طَمَانِيَّةٌ وَإِنَّ الْكِتَابَ رِبَيْةٌ وَفِي الْحِدِيْثِ قِصَّةٌ قَالَ وَأَبُو الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيُّ اسْمُهُ رَبِيْعَةُ بْنُ شَيْبَانَ قَالَ وَهَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُرَيْدٍ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Abu Musa Al Ansbari telah menceritakan kepada kami Abdullab bin Idris telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Buraid bin Abu Maryam dari Abu Al Haura As Sa'di berkata: Aku bertanya kepada Al Hasan bin Ali: Apa yang kau hafal dari Rasulullah Shallallahu 'alaibi wa Salam? ia menjawab: Aku menghafal dari Rasulullah Shallallahu 'alaibi wa Salam: "Tinggalkan yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu karena kejujuran itu ketenangan dan dusta itu keraguan." Dalam hadits ini ada kisahnya. Abu Al Haura' As Sa'di namanya Rabi'ab bin Syaikan Berkata Abu Isa: Hadits ini basan shabih. Telah menceritakan kepada kami Bundar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'hab dari Buraid ia menyebut sepertima."

Hadis kedua dari Hasan bin Ali menekankan prinsip kehati-hatian dalam muamalah. Rasulullah SAW menganjurkan untuk meninggalkan sesuatu yang menimbulkan keraguan, dan beralih kepada hal yang jelas dan tidak meragukan. Prinsip ini sangat penting dalam dunia perdagangan modern yang penuh dengan strategi marketing abu-abu dan promosi yang kadang menyesatkan. Pedagang yang menjual barang atau jasa yang tidak jelas statusnya, kualitasnya, atau kehalalannya, telah berada dalam wilayah syubhat (meragukan). Dalam Islam, wilayah syubhat sangat dianjurkan untuk dihindari, agar seseorang tidak jatuh dalam keharaman. Prinsip ini tidak hanya melindungi diri sendiri, tapi juga menjaga konsumen dari kerugian. Implementasi hadis ini antara lain:

- 1) Menolak menjual produk yang belum terverifikasi kualitas atau kehalalannya.
- 2) Tidak menggunakan praktik bisnis yang meragukan seperti skema ponzi, bisnis fiktif, dan investasi illegal.
- 3) Menjalankan bisnis dengan penuh kejelasan akad, transparansi harga, dan keadilan bagi semua pihak.

### **Relevansi Hadis-Hadis Tersebut dalam Dunia Bisnis Modern**

Hadis yang diriwayatkan oleh Hasan bin Ali dari Rasulullah ﷺ memberikan pelajaran mendalam tentang pentingnya kejujuran (*ṣidq*) sebagai sumber ketenangan hati, dan kebohongan sebagai penyebab kegelisahan. Dalam konteks bisnis modern, nilai kejujuran ini sangat vital karena menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan antara produsen, konsumen, dan mitra usaha. Banyak perusahaan ternama bertahan lama bukan hanya karena kualitas produk, tetapi karena reputasi mereka yang jujur dan transparan. Sebaliknya, kebohongan atau manipulasi dalam informasi produk, laporan keuangan, atau iklan dapat menghancurkan kepercayaan publik dan menjatuhkan usaha secara drastis. Hadis ini menegaskan bahwa jalan kejujuran, meskipun mungkin lebih lambat dalam menghasilkan keuntungan, pada akhirnya akan membawa ketenangan, keberkahan, dan kelanggengan usaha.

Lebih lanjut, pesan Rasulullah ﷺ dalam hadis tersebut sangat relevan dengan fenomena “syubhat” di dunia bisnis masa kini. Produk dengan status hukum yang tidak jelas, akad yang tidak transparan, hingga promosi yang menyesatkan termasuk dalam wilayah yang meragukan dan seharusnya dihindari. Seorang pelaku bisnis muslim dituntut untuk bersikap hati-hati, menjauhi area abu-abu, dan memastikan seluruh proses usaha berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Dalam praktiknya, ini berarti memastikan kejelasan legalitas produk, sertifikasi keamanan, dan kejujuran dalam penyampaian informasi kepada konsumen. Menjauhi keraguan tidak hanya menjaga pelaku usaha dari kerugian moral dan material, tetapi juga memberikan ketenangan spiritual karena menjalankan usaha yang bersih dan halal.

Hadis ini juga menanamkan kesadaran bahwa setiap keputusan bisnis harus dilandasi oleh pertimbangan etika dan agama, bukan semata hitungan untung rugi. Jika terdapat keraguan terhadap legalitas suatu kerja sama, produk, atau transaksi, maka sebaiknya ditinggalkan. Dalam praktik bisnis modern, ini bisa diwujudkan melalui proses *due diligence* yang menyeluruh sebelum menandatangani kontrak atau meluncurkan produk. Tindakan ini mencerminkan kehati-hatian dan integritas moral seorang pebisnis, serta melindungi dirinya dari terjerumus dalam praktik yang melanggar hukum maupun syariat. Seorang pengusaha yang memegang prinsip moral dalam setiap keputusannya akan lebih dihormati dan dipercaya, baik oleh konsumen maupun mitra bisnis.

Sementara itu, hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas mengangkat isu ketidakjujuran dalam takaran dan timbangan praktik curang yang menjadi penyebab kehancuran umat terdahulu. Dalam konteks bisnis modern, pesan ini mencakup seluruh bentuk penipuan dalam transaksi, seperti mengurangi isi produk, memanipulasi data produksi, menyembunyikan cacat barang, atau menipu dalam perhitungan pembayaran. Ketidakjujuran semacam ini tidak hanya menyalahi prinsip etika bisnis Islam, tetapi juga merusak integritas perusahaan secara menyeluruh. Islam meletakkan amanah dan keadilan sebagai pilar utama dalam muamalah, dan pelanggaran terhadapnya dapat berdampak besar bagi citra dan kelangsungan bisnis.

Lebih jauh, hadis Ibnu Abbas juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi. Para pelaku usaha terutama yang memiliki wewenang besar dalam distribusi, produksi, atau pemasaran memiliki amanah besar untuk menjaga keadilan dalam rantai pasok, transparansi dalam proses bisnis, dan kepedulian terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar. Dunia usaha saat ini dituntut tidak hanya untuk mengejar keuntungan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang beretika. Pelanggaran terhadap tanggung jawab ini berpotensi mengulang sejarah kehancuran umat yang abai terhadap nilai-nilai keadilan dalam perdagangan. Maka dari itu, kedua hadis ini hadir sebagai pedoman agar pelaku usaha membangun sistem bisnis yang tidak hanya profesional dan menguntungkan, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral yang kokoh.

### **Tantangan dan Ujian Kejujuran dalam Perdagangan Masa Kini**

Tantangan dan ujian kejujuran dalam perdagangan masa kini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan perilaku konsumen. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam konteks ini:

#### **Penyalahgunaan Data**

Saat ini, banyak perusahaan mengumpulkan data pelanggan untuk meningkatkan layanan. Namun, ada risiko data tersebut disalahgunakan, seperti kebocoran informasi pribadi. Hal ini bisa membuat pelanggan merasa tidak aman dan kehilangan kepercayaan pada perusahaan.

#### **Kebutuhan Akan Transparansi**

Konsumen sekarang lebih cerdas dan ingin tahu lebih banyak tentang produk yang mereka beli. Jika perusahaan memberikan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, pelanggan akan merasa ditipu. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk jujur dan jelas tentang produk mereka.

#### **Keamanan Siber**

Dengan semakin banyaknya transaksi online, ancaman dari hacker atau penjahat siber juga meningkat. Jika data pelanggan dicuri atau disalahgunakan, reputasi perusahaan bisa hancur. Perusahaan perlu melindungi sistem mereka agar data pelanggan tetap aman. Dengan semakin banyaknya transaksi online, ancaman dari hacker atau penjahat siber juga meningkat. Jika data pelanggan dicuri atau disalahgunakan, reputasi perusahaan bisa hancur. Perusahaan perlu melindungi sistem mereka agar data pelanggan tetap aman.

## **Perubahan perilaku konsumen**

Konsumen saat ini lebih aktif memberikan pendapat mereka secara online. Mereka mengharapkan pengalaman berbelanja yang cepat dan mudah. Jika perusahaan tidak memenuhi harapan ini, pelanggan bisa berpindah ke kompetitor lain.

## **Berbagai regulasi yang berbeda .**

Ketika perusahaan beroperasi di berbagai negara, mereka harus mengikuti aturan yang berbeda-beda di setiap tempat. Ini bisa menjadi rumit, terutama terkait pajak dan perlindungan data. Perusahaan harus memahami dan mematuhi semua aturan tersebut agar tetap legal.

## **Strategi Menanamkan Etika Dagang Islami Berbasis Kejujuran**

### **Menanamkan Kesadaran Spiritual Bawa Kejujuran Membawa Ketenangan**

Hadis yang diriwayatkan oleh Hasan bin Ali menegaskan bahwa “kejujuran adalah ketenangan, dan kebohongan adalah keraguan.” Strategi pertama dalam membangun etika dagang islami adalah dengan menanamkan kesadaran spiritual kepada para pelaku usaha bahwa kejujuran bukan hanya nilai sosial, melainkan juga jalan menuju ketenangan batin dan keberkahan hidup. Kegiatan bisnis bukan sekadar aktivitas mencari laba, tetapi juga bentuk ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, pelaku bisnis perlu ditanamkan nilai bahwa kejujuran bukan sekadar strategi marketing, melainkan pondasi dari keimanan dan ketakwaan dalam bermuamalah

### **Mendidik Pelaku Usaha Agar Menghindari Area Syubhat dalam Bisnis**

Masih merujuk pada hadis Hasan bin Ali, strategi berikutnya adalah mendidik pelaku usaha agar mampu menghindari segala bentuk transaksi yang mengandung syubhat (keraguan), baik dari sisi hukum, akad, atau kejelasan barang. Di era digital saat ini, syubhat bisa muncul dalam bentuk promosi yang manipulatif, sistem dropship yang tidak transparan, atau produk yang tidak diketahui status kehalalannya. Oleh karena itu, perlu ada edukasi berkelanjutan, baik melalui pelatihan, seminar, maupun media sosial, agar pelaku usaha Muslim mampu membedakan mana transaksi yang jelas halal, mana yang haram, dan mana yang harus ditinggalkan karena meragukan. Sikap wara’ ini menjadi pelindung dari praktik bisnis yang tidak sesuai syariah.

### **Membangun Budaya Due Diligence Berdasarkan Prinsip Amanah**

Hadis dari Hasan bin Ali mengandung makna bahwa setiap keputusan bisnis harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Strategi ini bisa diwujudkan dalam budaya “due diligence” atau pemeriksaan latar belakang secara menyeluruh sebelum mengambil langkah bisnis. Dalam Islam, ini adalah bagian dari amanah. Pelaku usaha perlu diajarkan untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan tanpa analisis hukum, risiko, dan nilai etis dari suatu kerja sama atau transaksi. Membangun budaya due diligence yang berlandaskan nilai amanah akan menciptakan generasi pebisnis yang bertanggung jawab secara moral dan profesional.

## **Menanamkan Nilai Amanah dan Keadilan dalam Praktik Transaksi**

Hadis dari Ibnu Abbas memberikan penekanan kuat terhadap amanah dalam hal takaran dan timbangan simbol dari kejujuran dan keadilan dalam transaksi. Dalam dunia modern, takaran dan timbangan bisa diterjemahkan sebagai informasi produk, kualitas barang, dan kesesuaian antara janji promosi dengan kenyataan. Strategi berikutnya adalah menanamkan nilai amanah dan keadilan melalui pelatihan etik bisnis Islam, kurikulum kewirausahaan syariah, dan praktik langsung di lapangan. Penjual dan produsen harus diajarkan untuk tidak menyembunyikan cacat produk, tidak mengurangi kualitas secara diam-diam, serta menjamin bahwa apa yang dijanjikan adalah apa yang diterima konsumen

## **Membangun Sistem Pengawasan Etis Berbasis Syariah**

Untuk mencegah pelanggaran dalam praktik dagang, strategi penting lainnya adalah membentuk sistem pengawasan internal berbasis nilai-nilai syariah. Ini bisa dilakukan di level organisasi, koperasi syariah, marketplace Islami, maupun komunitas bisnis Muslim. Prinsipnya adalah *ta'awun* (saling tolong-menolong dalam kebaikan) dan *hisbah* (pengawasan moral). Sistem ini dapat membantu saling mengingatkan antar pelaku usaha agar tidak menyimpang dari etika Islam dalam berbisnis. Misalnya, dengan menyusun pedoman transaksi halal, audit syariah secara berkala, atau laporan transparansi bisnis yang jujur kepada konsumen dan public.

## **Memberikan Teladan dari Pengusaha Muslim yang Amanah**

Strategi berikutnya adalah menyebarkan keteladanan dari figur-figur pengusaha Muslim yang sukses dengan tetap memegang teguh nilai kejujuran dan syariah. Ini penting untuk memotivasi para pelaku usaha agar percaya bahwa bisnis berbasis etika Islami bukan hanya mungkin, tetapi bisa sangat menguntungkan dan berkelanjutan. Kisah seperti Abdurrahman bin Auf, sahabat Nabi yang kaya raya namun dermawan dan jujur, bisa menjadi inspirasi nyata. Di masa kini, profil pengusaha-pengusaha Muslim yang sukses tanpa melanggar syariat juga harus diangkat ke permukaan melalui media sosial, forum bisnis, dan majalah ekonomi syariah.

## **Mengintegrasikan Pendidikan Etika Dagang Islami di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan**

Agar etika dagang Islami tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan—baik di pesantren, sekolah umum, hingga perguruan tinggi. Materi hadis-hadis tentang muamalah seperti yang diriwayatkan oleh Hasan bin Ali dan Ibnu Abbas perlu dikaji dalam konteks aplikatif dan praktis. Selain itu, pelatihan etika dagang juga perlu diselenggarakan bagi pelaku UMKM, karyawan toko, hingga manajer perusahaan. Pendidikan inilah yang menjadi kunci jangka panjang untuk mencetak generasi pengusaha yang jujur, adil, dan amanah

## **Kesimpulan**

Artikel ini membahas etika dagang Islam dengan penekanan pada pentingnya kejujuran dalam perdagangan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks perdagangan modern yang semakin kompleks, nilai-nilai kejujuran dan keadilan sering

kali terabaikan. Melalui analisis ayat-ayat seperti QS Al-Mutaffifin dan QS Al-An'am, serta hadis dari Rasulullah SAW, penulis menekankan bahwa praktik kecurangan dalam takaran dan timbangan tidak hanya dilarang, tetapi memberi dampak buruk yang luas, baik bagi pelaku usaha maupun masyarakat.

Kejelasan dalam bertransaksi dan transparansi informasi harus dijadikan prinsip utama dalam menjalankan bisnis. Konsep kejujuran yang diajarkan dalam Islam diharapkan mampu membangun kepercayaan antara pedagang dan konsumen serta menciptakan hubungan bisnis yang berkelanjutan. Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, diharapkan para pelaku usaha dapat mencapai keberkahan dan kesejahteraan dalam berdagang. Dalam menghadapi tantangan di era globalisasi, pedagang Islam diharapkan untuk tetap teguh pada nilai-nilai kejujuran dan adil, serta menjauhi praktik-praktik curang yang merugikan. Dengan demikian, kegiatan perdagangan tidak hanya menjadi sarana untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga menjadi ladang untuk meraih keberkahan dan keridaan dari Allah SWT.

## Daftar Pustaka

- Anshari, Al, and Jaharuddin Jaharuddin. "Kewirausahaan Yang Beretika : Peran Akhlak Islami Dalam Membangun Kepercayaan Dan Keberlanjutan." *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi* 3 (2025): 206–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/menawan.v3i1.1133>.
- Daryanto, Dwi, and Fetty Ernawati. "Integrasi Moral Dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 15–31.
- Dewi, Erna. "KONSEP PEMILAHAN HARTA SYUBHAT DAN NON SYUBHAT DALAM KEPEMILIKAN." *Jurnal Islamic Circle* 2507, no. February (2020): 1–9. <https://doi.org/10.56874/islamiccircle.v1i1.102>.
- Huda, Siti Nurul, and Nandang Ihwanudin. "Etika Bisnis Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadits." *Journal of Islamic Studies Review* 2, no. 1 (2022): 67.
- Modern, Bisnis. "Etika Berdagang Menurut Islam: Prinsip Dan Implementasinya Dalam Dunia Bisnis Modern." *JEKIS: Jurnal Ekonomi Islam*, n.d., 58–62.
- Nizar, Muhammad. "Prinsip Jujur Dalam Perdagangan Versi Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. November (2017): 309–20.
- Ritonga, Miftahul Janna, and Khairunnas Jamal. "ETIKA BISNIS DALAM AL-QUR'AN KAJIAN TAFSIR ATAS AYAT-AYAT TENTANG KEADILAN DAN KEJUJURAN DALAM PERDAGANGAN." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 10, no. 204 (2025): 1–3. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25102>.
- Royansyah, Royansyah, and Mus Milah. "Kejujuran Dalam Perspektif Hadis." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 57–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.123>.
- Rusmiati, Rusmiati, Devi Tridayanti, and Ismendar Rahayu. "Perdagangan Internasional Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Inovasi Manajemen*,

Kewirausahaan, Bisnis Dan Digital 2 (2025): 71–93.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v2i1.457>.

Studi, Berbisnis, Analisis Q S Al-muthaffifin Berdasarkan, Wahyudi Zulfa, Hariki Muhammad, Athurjaza Isty, and Nabil Farhan. “MENERAPKAN PENTINGNYA NILAI-NILAI KEJUJURAN DIDALAM TAFSIR AL-MISHBAH PENDAHULUAN Kejujuran Adalah Nilai Transaksi Terpenting Dalam Ekonomi Dan Bisnis Islam . Dalam Perpektif Teologis Filosofis , Segala Kegiatan Yang Dilakukan Terikat Dengan Nilai- Nilai.” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 86–100. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ias.v7i1.22699>.

Zainal, Veithzal Rivai, Nova Sri Hendriyeni, and Marwini. *Meneladani Berbisnis Ala Rasulullah SAW*, 2022.